

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan temuan-temuan lapangan dalam penelitian ini mengenai dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Aesesa, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelangkaan pupuk bersubsidi terbukti terjadi di Kecamatan Aesesa, terutama pada saat awal musim tanam. Kelangkaan ini ditandai dengan keterlambatan distribusi, tidak tersedianya pupuk di tingkat pengecer, serta harga pupuk subsidi yang melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET).
2. Sebelum terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi, biaya produksi usaha tani padi di Kecamatan Aesesa berada dalam kondisi relatif stabil dan efisien. Nilai minimum biaya produksi adalah Rp 1.504.874,61 dan nilai maksimumnya adalah Rp 14.005.700,00. Ketersediaan pupuk subsidi yang lancar dan tepat waktu memungkinkan petani memperoleh pupuk dengan harga terjangkau, sehingga menekan biaya pupuk secara signifikan. Pada periode ini, hasil produksi padi tergolong tinggi karena petani mampu menggunakan pupuk dengan dosis yang dianjurkan dan tepat waktu, berdampak positif pada pertumbuhan tanaman dan jumlah panen. Berdasarkan data, pendapatan kotor petani berkisar antara Rp 4.400.000,00 hingga Rp 91.767.000,00. Pendapatan bersih petani berada pada tingkat

yang relatif tinggi dan stabil, berkisar antara Rp 5.381.000,00 hingga Rp 79.678.000,00 , menghasilkan margin keuntungan yang cukup besar.

3. Saat kelangkaan pupuk terjadi, biaya produksi petani di Kecamatan Aesesa meningkat drastis. Petani terpaksa membeli pupuk nonsubsidi yang jauh lebih mahal. Nilai minimum biaya produksi saat kelangkaan adalah Rp 3.981.000,00 dan nilai maksimumnya adalah Rp 17.374.000,00. Dampak langsung dari kelangkaan pupuk adalah penurunan hasil produksi karena petani tidak mampu memenuhi kebutuhan pemupukan tanaman secara optimal. Pendapatan kotor menurun, berkisar antara Rp 5.880.000,00 hingga Rp 67.110.000,00. Pendapatan petani mengalami penurunan drastis, baik pendapatan kotor maupun pendapatan bersih. Pendapatan bersih berkisar antara Rp 648.700,00 hingga Rp 55.054.000,00, menyebabkan margin keuntungan menyusut, bahkan beberapa petani mengalami kerugian finansial.
4. Setelah masa kelangkaan berlalu, biaya produksi petani di Aesesa sedikit membaik, namun belum kembali ke kondisi ideal. Nilai minimum biaya produksi setelah kelangkaan adalah Rp 2.906.000,00 dan nilai maksimumnya adalah Rp 15.743.000,00. Hasil produksi petani mulai membaik seiring pemberian pupuk secara bertahap kembali sesuai dosis dan jadwal. Pendapatan kotor mulai meningkat, dengan kisaran Rp 4.350.000,00 hingga Rp 78.629.000,00. Pendapatan petani setelah kelangkaan menunjukkan peningkatan, berkisar antara Rp 1.443.400,00

hingga Rp 63.434.000,00 , meskipun belum stabil sepenuhnya karena sebagian besar petani masih menutupi kerugian dari musim sebelumnya.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait:

1. Pemerintah Daerah dan Dinas Pertanian,

Perlu dilakukan perbaikan sistem distribusi pupuk subsidi agar lebih transparan dan tepat sasaran. Pengawasan terhadap distributor dan pengecer harus diperketat untuk mencegah penyelewengan dan memastikan pupuk sampai ke petani yang berhak.

2. Bagi Para Petani,

Penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan pupuk yang efisien dan alternatif, seperti pupuk organik atau pupuk hayati, guna mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia bersubsidi dan menekan biaya produksi saat terjadi kelangkaan. Serta membentuk dan mengaktifkan kelompok tani dapat membantu memperkuat posisi petani dalam pengajuan alokasi pupuk subsidi, serta menjadi sarana komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan pemerintah dan pihak terkait.

3. Bagi Penyuluh Pertanian:

Diharapkan untuk lebih aktif dalam mendampingi petani, terutama dalam hal perencanaan musim tanam, penentuan dosis pupuk yang tepat, dan pemilihan input produksi yang sesuai. Penyuluhan yang berkelanjutan

akan membantu petani beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan kondisi pasar, serta meningkatkan efisiensi usaha tani mereka.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan memasukkan variabel lain seperti ketahanan pangan, strategi adaptasi petani terhadap kelangkaan pupuk, atau pengaruh perubahan iklim terhadap keberhasilan usaha tani padi, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan memberikan solusi yang lebih holistik. Untuk mendapatkan analisis yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data panel atau *time series* yang mencakup beberapa musim tanam, sehingga perubahan tren dapat terlihat secara lebih jelas.

Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan analisis deskriptif dan komparatif untuk melihat dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan analisis PAK (Principal Component Analysis/PCA) atau model analisis faktor lainnya. Dengan menggunakan analisis tersebut, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor dominan yang memengaruhi pendapatan petani secara lebih mendalam, misalnya pengaruh biaya operasional, luas lahan, harga input produksi, maupun tingkat hasil panen. Analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variabel-variabel yang paling berpengaruh, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar yang lebih kuat dalam penyusunan kebijakan pertanian, khususnya terkait penyediaan pupuk bersubsidi.